

Representasi Kuliner Indonesia dalam Film Aruna & Lidahnya

Sri Wulandari

UPN "Veteran" Jawa Timur

Rungkut Madya No.1, Gunung Anyar, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, 60294, Indonesia

E-mail: sri.wulandari.dkv@upnjatim.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan penelitian yang mengkaji representasi kuliner Indonesia dalam film *Aruna & Lidahnya*. Film ini membahas mengenai kuliner khas dari beberapa daerah di Indonesia. Representasi kuliner ndonesia ditunjukkan melalui petualangan kuliner yang dilakukan Aruna dan teman-temannya untuk memuaskan keinginan demi mendapatkan citarasa, resep dan gaya makan baru. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis dan memahami representasi kuliner Indonesia yang terdapat pada film *Aruna & Lidahnya* karya Edwin. Kajian ini menggunakan metode analisis Semiotika Rolland Barthes. Hasil akhir dari kajian ini menjelaskan bahwa kuliner daerah ditampilkan sebagai kuliner yang menajubkan serta kuliner yang akan selalu diingat dan berkesan. Kuliner daerah dicitrakan sebagai kuliner pinggiran, kuliner kelas bawah. Representasi kuliner Indonesia dalam film *Aruna & Lidahnya* menunjukkan bahwa kuliner Jakarta memiliki kelas yang lebih tinggi dibandingkan kuliner khas beberapa daerah yang disebutkan dalam film.

Kata kunci: representasi; kuliner; film; Aruna & Lidahnya

Diterima : 26-11-2021

Disetujui : 27-11-2021 Dipublikasikan : 30-12-2021

Representation of Culinary Culture in “Aruna & Lidahnya” Movie

Abstract

This study aims to analysis representation of culinary culture within Aruna & Lidahnya. The film discusses the local culinary of some cities in Indonesia. Representation of local cuisine was demonstrated through a culinary adventure conducted by Aruna and her friends to satisfy the desire to get new tastes, recipes and eating styles. This research examines the representation of Indonesian cuisine from film Aruna & Lidahnya the movie by Edwin. Method applied for this research was Rolland Barthes semiotic analysis. This study depicts that the local cuisine is an amazing and will always be remembered and memorable, eventhough it is still represented as the marginal food for under class society. Representation of local cuisine in this film was addressed to emphasize the higher position of Jakarta's local cuisine than other the local ones

Keywords: representation; food; film; Aruna & Lidahnya

PENDAHULUAN

Istilah kuliner sering dikaitkan dengan makanan dan resep masakan. *Culinary/kuliner* merupakan kata sifat, berkaitan dengan aktivitas memasak. Sedangkan resep makanan (*cuisine*) merupakan gaya khas dalam menyiapkan makanan biasanya dikaitkan dengan tempat asal makanan tersebut (<https://diffsense.com>, n.d.). Dalam perkembangannya, istilah kuliner dalam bahasa Indonesia tidak lagi sebagai kata sifat melainkan kata benda. Dalam konteks Indonesia, istilah “kuliner” bisa dikatakan bersinonim dengan istilah “makanan”. Untuk menghindari kesalahan pemahaman, istilah kuliner dalam artikel ini lebih merujuk pada makanan.

Makanan merupakan hal yang selalu menarik untuk dibicarakan, baik dibicarakan di meja makan maupun dibicarakan dalam dunia akademik. Salah satu hal penting yang menjadikan makanan sebagai objek yang menarik untuk dikaji dikarenakan makanan memiliki sifat multisensoris, mulai dari rasa, sentuhan, rupa, suara dan bau sehingga makanan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam berbagai tingkat dan komposisi sebuah bentuk bahasa. Makanan sebagai alat komunikasi dalam prosesnya mampu mendefinisikan individualitas dan identitas seseorang dalam masyarakat. Menurut (Barker, 2004), identitas itu sendiri dianggap bersifat personal maupun sosial dan menandai kita sama atau berbeda dengan orang lain.

Kompleksitas makanan menjadikannya sebagai topik yang menarik untuk di bahas. Hal ini terlihat dari banyaknya media yang mengangkat

isu mengenai makanan, baik dalam bentuk buku, program televisi, website, iklan maupun film. Salah satu film yang membahas mengenai keberagaman kuliner Indonesia adalah film Aruna & Lidahnya. Film Aruna & Lidahnya diadaptasi secara lepas dari novel yang berjudul Aruna & Lidahnya karya dari penulis ternama yaitu Laksmi P. Film yang di sutradarai oleh Edwin dan Titien Wattimena sebagai penulis naskah. Film ini menceritakan tentang persahabatan dan kuliner yang di dalamnya dibumbui dengan berbagai konspirasi/rekayasa serta berbagai konflik sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam.

Meiske Taurisia, selaku produser film *Aruna & Lidahnya*, menjelaskan bahwa cerita dalam film *Aruna & Lidahnya* merupakan adopsi bebas dari novel dengan judul serupa sehingga alur cerita yang dimiliki, tidak sama dengan versi bukunya (Ramadhani, 2018). Pada tahun 2014 merupakan perilisan karya dalam bentuk novel. Sedangkan film *Aruna & Lidahnya* melakukan pemutaran perdana pada bulan September 2018.

Film *Aruna & Lidahnya* mengisahkan tentang Aruna Rai, seorang ahli epidemiologi, Dian Sastro adalah pemeran karakter Aruna Rai. Sebagai Arunai Rai, Dian Sastro ditugaskan menginvestigasi wabah flu burung (*bird flu*) di Indonesia. Aruna ditugaskan untuk menginvestigasi kasus-kasus tersebut (kasus flu burung) di Pontianak, Madura, Surabaya dan Singkawang yang merupakan kota-kota besar di Indonesia. Di saat yang bersamaan, sahabat Aruna Rai yang bernama Nad dan Bono, turut ikut Aruna melakukan investigasi sekaligus dan berwisata kuliner

(petualangan kuliner). Perjalanan bisnis yang dilakukan Aruna mempertemukannya dengan mantan teman kerjanya yaitu Farish

Penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang representasi kuliner Indonesia yang terdapat pada film *Aruna & Lidahnya*. Media Film mampu menggabungkan antara audio dan visual, serta dilengkapi dengan proses dan alat untuk *editing*, eksplorasi karakter dan latar menguatkan tersampaianya pesan kepada audiens (Wibowo, 2019). Melalui proses representasi, makna diproduksi dan dikonstruksi ke dalam proses penandaan (Pratama & Wenerda, 2020). Struktur sosial, struktur budaya , struktur politik terkait erat dengan produksi film. Film dimaknai sebagai praktik sosial bukan lagi dipandang hanya sebagai karya seni belaka. Sistem serta proses sebuah budaya dapat dilihat dari nilai yang terkandung dalam sebuah film (Turner, 2012).

KAJIAN PUSTAKA

Kajian-kajian dalam ruang lingkup media dan komunikasi, khususnya film sudah banyak dilaksanakan. Walaupun begitu berdasarkan penelitian awal, tidak ada penelitian yang mengkaji mengenai film *Aruna & Lidahnya*, akan tetapi terdapat kajian yang membahas mengenai novel *Aruna & Lidahnya*. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Maret Dwi (2017) mengenai *Perspektif Gastrocriticism* dalam novel aruna dan lidahnya. Maret memaparkan bahwa makanan dan sastra memiliki keterkaitan pada hal yang fisikal, material serta sosial kultural, misalnya mengenai seperti apa karakter-karakter dalam karya

sastra menikmati dan mengonsumsi makanan serta bagaimana karakter-karakter tersebut mengonstruksi prinsip hidup dan identitas budaya yang mereka miliki melalui makanan.

Perbedaan penelitian Maret dengan penelitian ini ialah media yang digunakan. Maret mengkaji media berupa novel sedangkan penelitian penulis menggunakan media berupa film. Novel dan film memiliki karakter media yang berbeda yaitu hilangnya kebebasan berimajinasi para pembaca novel dalam menikmati karya sastra tersebut.

Pada saat membaca novel, pembaca secara aktif berimajinasi tentang apa yang terjadi pada tokoh dalam novel, bagaimana suasana tempat di sekitarnya dan lain sebagainya. Sedangkan dalam film tidak ada ruang untuk berimajinasi, hal ini disebabkan visualisasi mengenai tokohnya, tempat dan suasana dalam film telah membatasi imajinasi kita. Perbedaan lain antara penelitian penulis dan Maret terletak pada perspektif yang digunakan. Maret mengkaji novel *Aruna & Lidahnya* menggunakan perspektif *gastrocriticism* sedangkan penelitian penulis menggunakan perspektif kajian budaya dan media.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis teks film yang berupaya menjawab permasalahan terkait dengan representasi kuliner Indonesia yang terdapat di film *Aruna & Lidahnya*. Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yakni: representasi, analisis film, dan semiotika.

Film tidak sekedar refleksi dari realitas, melainkan juga merupakan representasi dari realitas masyarakat itu sendiri. Stuart Hall menjelaskan

bahwa bagian penting dari sebuah proses pemaknaan adalah representasi, yang mana dalam proses tersebut makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota suatu budaya (Hall, 1997).

Hal ini ditegaskan oleh Hall (1997) bahwa bahasa merupakan penggambaran ulang dari konsep yang ada di pikiran yang tersusun dari makna-makna yang diproduksi, hal ini umumnya disebut sebagai representasi. Bahasa (*language*) merupakan perantara yang memungkinkan untuk mengambarkan dan membagikan konsep dalam pikiran seseorang. Maka dari itu, bahasa merupakan sistem representasi tahap kedua (Hall, 1997). Bahasa merupakan alat yang dapat menerjemahkan dan menghubungkan makna dan konsep dalam bentuk tertulis (*words*), suara maupun visual. Oleh karena itu, film merupakan sistem representasi yang memungkinkan terjadinya praktik pemaknaan. Makna-makna tersebut diproduksi melalui bahasa.

Pendekatan intensional, pendekatan reflektif dan pendekatan konstruktivis merupakan 3 pendekatan yang dapat membantu dalam memahami sistem kerja representasi (Hall, 1997). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan konstruktivis yang terdiri dari dua pendekatan yaitu semiotik dan wacana diskursif. Pendekatan wacana diskursif, konstruksi makna yang terbentuk melalui wacana, bukan bahasa. Konstruksi terbentuknya makna dan tanda melalui medium bahasa disebut dengan pendekatan semiotik (Hall, 1997).

Dalam penelitian ini, konsep selanjutnya yang diaplikasikan ialah konsep mengenai analisis film. Interpretasi komposisi telah digunakan untuk

mendeskripsikan lukisan dan jenis gambar diam lainnya. Film membutuhkan sekumpulan istilah untuk menjelaskan karakteristik dinamis dari film. James mengajukan beberapa terma untuk film yaitu *montage* dan *mise en scène* (Monaco, 2009).

Montage adalah terma lain yang berhubungan dengan komposisi film/gambar bergerak. Sedangkan keputusan mengenai target yang akan dibidik (*shot*) serta tata caranya disebut dengan *Mise-en-scène* (Rose, 2016). Istilah lain untuk *montage* adalah pengeditan (*editing*).

Gillian Rose menjelaskan bahwa *montage* dan *mise-en-scène* adalah bagian dari interpretasi komposisi. Sebagai tahap pertama dalam memahami gambar bergerak maupun gambar diam, Interpretasi komposisi sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, diperlukan kombinasi lain antara interpretasi komposisi dengan metodologi lainnya, hal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang cara kerja film mampu *carry meanings* (Rose, 2016). Maka, penulis mengkombinasikan semiotika dengan interpretasi komposisi milik James Monaco.

Penelitian ini menggunakan semiotika Barthes. Barthes menjelaskan bahwa berbagai bentuk dan jenis semiotika menunjukkan sebuah hubungan di antara dua *term* yaitu petanda dan penanda (Strinati, 2016).

Pada tataran kesatu, suatu tanda terdiri dari petanda dan penanda. Penanda atau *signifier* ialah citra akustik, bagian material tanda yang terlihat. Sedangkan, petanda (*signified*) adalah bagian mental (makna)/ tak terindera. Pada film, elemen penanda berupa gambar/visual dan audio

sedangkan petandanya berupa makna-makna pada tataran pertama atau denotasi.

Pada tataran kedua, sistem semiotika dibentuk dari konotasi yang tersusun atas serangkaian tanda pada tataran sebelumnya. Setelah diperoleh penanda tataran pertama, analisis dilanjutkan pada tataran kedua yaitu mitos. Denotasi adalah tanda pada tataran pertama, sedangkan konotasi dan mitos adalah tanda pada tataran kedua. Barthes menyatakan bahwa mitos didefinisikan oleh cara pengungkapannya bukan objek pesannya. Mitos memanfaatkan sistem-sistem lain untuk mengkonstruksikan makna (Strinati, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian semiotika yang berfokus pada analisis visual film. Film *Aruna & Lidahnya* (2018) merupakan objek yang dijadikan kajian ini. Cara pengumpulan data yaitu memilih-milih bagian yang berkaitan dengan representasi kuliner Indonesia. Bagian-bagian tersebut diantaranya dalam bentuk audio berupa narasi (*montage*) dan visual.

Teknik yang digunakan untuk mencari data ialah yaitu melalui pengamatan langsung dari segi audio visual pada film *Aruna & Lidahnya* (2018). Seleksi data dengan cara mengambil beberapa cuplikan adegan dan mencatat percakapan yang terkait dengan representasi kuliner Indonesia. Selanjutnya data akan diolah serta di deskripsikan untuk mengetahui representasi kuliner Indonesia pada film *Aruna & Lidahnya*.

Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis. Dalam tahap olah

data, setelah menyeleksi elemen visual dan audio yang berfokus pada representasi kuliner Indonesia dalam film *Aruna & Lidahnya*. Selanjutnya yaitu, menjabarkan sistem semiotika pada film *Aruna & Lidahnya*.

Setelah diperoleh penanda tataran pertama dari data audio dan visual, kemudian akan dilakukan analisis pada tataran kedua dalam film *Aruna & Lidahnya* dalam sistem semiotika tataran kedua yaitu mitos. Tahap selanjutnya, peneliti akan menguraikan struktur makna dari representasi kuliner Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah-istilah yang digunakan dalam kajian ini diantaranya *sequence* (sekuens), *scene* dan *shot*. Untuk memudahkan dalam menganalisis, penulis mengambil beberapa sekuens dalam film *Aruna & Lidahnya* yang berkaitan dengan representasi kuliner Indonesia.

Sekilas mengenai Aruna & Lidahnya

Film ini di produksi oleh Palari Films, film ini merupakan film dengan jenis drama.

Tabel 1. Deskripsi film

Deskripsi film <i>Aruna & Lidahnya</i>	
Sutradara	Edwin
Produser	Meiske Taurisia dan Muhammad Zaidy
Penulis naskah	Titien Wattimena
Adaptasi dari	Novel <i>Aruna & Lidahnya</i> oleh Laksmi Pamuntjak
Produksi	Palari Films

Rilis	27 September 2018
Durasi	106 menit

Sumbe: Olahan Peneliti

Film *Aruna & Lidahnya* berkisah tentang seorang ahli epidemiologi dengan nama Aruna Rai yang diperankan oleh Dian Sastro. Aruna ditugaskan untuk melakukan investigasi mengenai flu birds case di di Indonesia. Suatu ketika, sahabat Aruna yaitu Bono yang memerankan karakter bernama Nad, bergabung dengan Aruna untuk menemaninya melaksanakan investigasi sekaligus berpetualangan kuliner.

Bono berprofesi sebagai koki profesional. Sebagai koki, bono ingin menciptakan menu baru, maka dari itu Bono memutuskan untuk mencari inspirasi dengan cara berpetualang kuliner untuk menemukan resep kuliner otentik Indonesia. Sedangkan, Nad adalah seorang penulis buku makanan dan perjalanan (*food and travel*) sekaligus kritikus kuliner. Disaat yang tak terduga perjalanan bisnis mempertemukan Aruna dengan mantan rekan kerjanya. Karakter ini bernama Farish yang diperankan oleh Oka Antara. Farish merupakan seoarang dokter hewan. Keempat karakter tersebut terlibat dalam percakapan intim mengenai berbagai problematika usia 30an dan mengenai perkembangan investigasi kasus flu burung dibumbui dengan menyantap berbagai hidangan kuliner khas Indonesia.

Analisis Denotasi

Bagian ini akan menganalisis sistem semiotika tataran pertama dan kedua yaitu berupa data audio dan visual. Sr₁ (penanda) dan Sd₁ (petanda) pada tataran kesatu, membentuk penanda pada tataran kedua

(Sr₂), selanjutnya membentuk Sd₂ (konsep-konotatif)

Aruna & Lidahnya (Sr) tersusun dari tanda *Aruna*, yang merujuk pada ‘perempuan’, karena tokoh utama dalam film ini adalah perempuan sedangkan *dan* merupakan kata penghubung. Kemudian *Lidahnya*, yang tersusun dari *lidah* dan akhiran -nya. Lidah merupakan indra perasa. Maka *lidahnya* merujuk pada ‘rasa atau selera’ (Sd) Aruna. Dalam film ini Aruna dan teman-temannya mewakili orang Jakarta, kelas menengah. Jadi bisa diartikan bahwa film *Aruna & Lidahnya* mewakili selera orang Jakarta dalam memandang kuliner daerah di luar Jakarta.

- Scene Campur Lorjuk

Pada *scene* ini memperlihatkan Aruna, Farish, Bono, dan Nad pergi ke tempat makan (warung). Tempat makan di Indonesia memiliki beberapa kategori misalnya restoran, warung, kedai, kafe, dan sebagainya. Restoran diidentikkan dengan eksklusif dan berkelas. Sedangkan, warung digunakan untuk menyebut tempat makan yang sederhana, biasanya dikelola secara individu sehingga tidak memiliki standar pelayanan seperti restoran.

Merujuk pada tabel tanda verbal dan non verbal pada *scene* campor lorjuk yang terdapat pada artikel eksotisisasi kuliner Madura yang diterbitkan oleh jurnal *Channel*. Kekaguman yang ditunjukkan Nad, Nad: *Eh jangan lupa, besok kita ke Madura ya;* Aruna: *kalian ikut juga?;* Nad: *iya dong Run, LORJUK RUN, LORJUK !* (Sr₁). Pada dialog tersebut kata “lorjuk” diucapkan dua kali dengan penekanan intonasi pada kata tersebut. Hal ini menegaskan bahwa lorjuk bukan kuliner yang biasa saja (khas) bagi Nad, Bono dan Aruna.

Bono mengagumi kuliner campur lorjuk, mulai dari bahan, pengolahan hingga tempatnya. Akan tetapi ada beberapa hal yang menurutnya perlu diperbaiki, asumsi ini dipertegas melalui tuturan, *seharusnya ini lo jadiin menu di restoran lu Bon tapi presentasinya bagusin dikit* (Sr₁). Menunjukkan bahwa mereka ingin memperkenalkan kuliner khas Madura tersebut ke Jakarta. Agar sesuai standar penyajian makanan di restoran, terdapat indikasi bahwa Bono ingin melakukan modifikasi terhadap kuliner tersebut.

- Scene Bakmi kepiting

Tabel 2. Tanda nonverbal dan verbal

Visual	Audio	
	Narasi	Musik
	Bono: Waow, surga keliatan depan mata	-
	Nad: Bener Bon, rasanya enak banget seperti di surga. Bono: Teksturnya mie nya ini lo.	
	Nad: Kepitingnya Bon ni dan telur kepiting sebagai harta karun di antara mie. Rasanya pingin pindah kesini dan gak pingin pergi lagi.	

(Sumber: Film *Aruna & Lidahnya*, 2018. Time-code: 00:49.47-00.50.02)

Adegan dalam *scene* ini menampilkan Aruna dan teman-temannya yang menikmati bakmi kepiting di warung Achai (*shot 5*). Adegan pada *shot 6*, *tatapan mata mengarah pada mie, pupil mata melebar, alis terangkat, tersenyum, bibir terkatup rapat dengan tekanan merupakan penanda yang merujuk pada 'kekaguman', 'kepuasan'.*

Petanda ini juga didukung ungkapan verbal, *Waow, surga keliatan depan mata* (Sr₁), yang mengkomunikasikan sebuah ekspresi kekaguman atas citarasa bakmi kepiting. Kekaguman akan citarasanya pun dianalogikan sebagai surga yang sudah di depan mata. Makna 'kekaguman' semakin ditegaskan melalui tuturan *Bener Bon, rasanya enak banget seperti di surga*. Kekaguman atas kuliner dari daerah lain dengan citarasa yang mampu membuat orang berfantasi (*surga, harta karun*).

- Scene Nasi Goreng Pontianak

Tabel 3. Tanda nonverbal dan verbal

Visual	Audio	
	Narasi	Musik
	Bono: Pak, saya aja yang masak boleh gak? Pacar saya maunya saya masakin soalnya.	-
	Penjual: Silakan mas.	

Sumber: Film *Aruna & Lidahnya*, 2018. Time-code: 01:34.27-01.34.38

Kode non-verbal dalam *scene* ini menekankan sisi superior Aruna dan teman-temannya terutama Bono. Bono yang notabene merupakan pendatang memposisikan dirinya lebih baik/tinggi

dibandingkan penduduk asli. *Bono memakai kemeja dengan kancing terbuka, melihat-lihat peralatan masak penjual nasi goreng pinggir jalan, tangan dikaitkan ke belakang, tubuh condong ke depan, dan tersenyum kecil (Sr₂)*, merupakan isyarat tubuh yang berarti merasa berkuasa, merasa kedudukannya lebih tinggi daripada lawan bicaranya; sedangkan Nad menatap Bono sambil tersenyum kecil (Sr₂) mengisyaratkan senang atas apa yang telah dilihat. Praktik-praktik

penandaan dalam adegan dengan latar nasi goreng pinggir jalan ini menunjukkan dominasi yang dipraktikan oleh Bono terhadap penjual nasi goreng. Konsep ‘dominasi’ diperkuat melalui tuturan, *pak, saya aja yang masak boleh gak?. Pacar saya, maunya saya masakin soalnya (Sr₁)*. Kata *saya aja* dan *maunya*, menegaskan kekuasaan yang dimiliki oleh Bono.

- Scene Pengkang

Tabel 4. Tanda nonverbal dan verbal

Visual	Audio	
	Narasi	Musik
	Nad: sayang ya bumbunya gak begitu terasa. Istilahnya ranum tapi belum matang, rasanya seperti belum maksimal.	
	Bono: Kali ini gua gak setuju sama lo, menurut gue kentang sama ebi sambel kerang tu, otentik dan cerdas menurut gua.	-
	Nad: Ya gue gak bilang kalau sama sekali gak enak ya.	
<i>shot 10</i>		
<i>shot 10</i>		
<i>shot 11</i>		

Sumber: Film *Aruna & Lidahnya*, 2018. Timecode: 01:03.20-01.03.43

Perjalanan kuliner Aruna dan teman-temannya berlanjut ke Pontianak. Mereka berkunjung ke tempat pembuatan pengkang. Adegan diawali dengan adegan saat Aruna, Nad dan Bono berada di dapur pembuatan pengkang, visualisasi dapur merujuk pada dapur dengan gaya tradisional, *meja terbuat dari kayu, dapur tidak sepenuhnya tertutup, tembok berwarna hitam,*

peralatan masak tampak hitam, beberapa bahan di letakkan di atas meja yang berantakan (Sd₁).

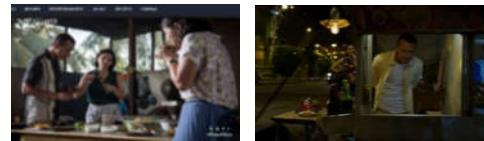
Adegan selanjutnya menampilkan Aruna, Bono dan Nad mulai mencicipi pengkang. Pada tahap konotasi, pada *shot 10* mengcloseup sebagai penekanan *ekspressi wajah, bibir tertutup rapat, gigi dikatupkan*, merupakan kode wajah yang mengisyaratkan perlawanannya secara aktif

terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan; *kedua alis ditarik kedalam sehingga ada kerutan vertikal di dahi dan mata disipitkan*, biasanya muncul ketika melakukan sesuatu yang membutuhkan konsentrasi atau perhatian; bersamaan dengan tuturan *sayang ya bumbunya gak begitu terasa. Istilahnya ranum tapi belum matang, rasanya seperti belum maksimal*, mengasosiasikan ‘kekecewaan’, ‘tidak sesuai harapan’, ‘penolakan’, menurut Nad rasa pengkang sangat disayangkan walaupun unik, otentik tetapi rasanya kurang maksimal.

Analisis Konotasi dan Mitos

Kuliner khas dari daerah di Indonesia yang terdapat dalam film *Aruna & Lidahnya* direpresentasikan sebagai kuliner pinggiran. Hingga saat ini, kuliner pinggiran sering diidentikan sebagai kuliner kelas bawah. Kuliner pinggiran menjadi semacam hiburan bagi Aruna dan teman-temannya, pelarian dari kejemuhan kehidupan perkotaan. Pelarian dengan melakukan petualangan kuliner khas daerah yang berbeda dengan kuliner di tempat tinggal mereka yaitu Jakarta. Kuliner pinggiran melalui visual dan narasi yang ditampilkan pada hampir setiap sekuens kecuali sekuens Jakarta.

Gambar 1. Cuplikan adegan film



Sumber: Film *Aruna & Lidahnya*, 2018

Kode verbal maupun nonverbal pada serangkaian adegan di atas merujuk pada penanda kuliner pinggiran dan kelas bawah. Alasan kuliner tersebut dianggap kuliner kelas bawah tidak lepas dari pengaruh media dan berbagai wacana yang mengikutinya. Misalnya, wacana mengenai asal usul kuliner soto. Dahulu pada masa penjajahan Belanda, soto dilarang disajikan di untuk para bangsawan.

Hal ini dikarenakan penggunaan jeroan sebagai bahan utama dalam soto sehingga dinilai jorok dan tidak higienis. Penyajian babat dan jeroan dipilih sebagai alternatif dikarenakan harga daging kala itu sangat mahal. Hanya bangsa Belanda dan para bangsawan yang sanggup membeli daging. Maka dari itu, jeroan digunakan sebagai alternatif bagi kaum pribumi dan Tionghoa (Lestari, 2019). *Scene* soto Lamongan juga ditampilkan sebagai kuliner kelas bawah. Ada 2 adegan yang menampilkan soto Lamongan yaitu versi rumah makan dan versi buatan rumah. Di antara kedua soto tersebut, soto rumahan lah yang dianggap menarik, penyebabnya ialah ada kisah sedih ala masyarakat kelas bawah yang sengaja dihadirkan untuk menegaskan identitas kuliner pinggiran.

Banyaknya judul FTV maupun sinetron yang menyematkan nama kuliner Indonesia ke dalam judul mereka seolah-olah melegitimasi wacana mengenai makanan khas Indonesia yang sebagian besar berasal dari kelas bawah. Contoh judul FTV maupun sinetron Indonesia

yang mengambarkan kuliner kelas bawah: *Tukang Bubur Naik Haji, Rebutan Tukang Mie Ayam Ganteng, Soto Hati Mang Enak, Tukang Nasi Goreng jadi Kaya Raya*, dan sebagainya. Penggunaan kata “tukang” daripada “ahli” merujuk pada perbedaan kelas. Kata tukang merujuk pada pekerjaan kasar yang biasanya dilakukan oleh masyarakat kelas bawah, sedangkan ahli merujuk pada pekerjaan profesional dengan kualifikasi pendidikan tinggi.

Pengklasifikasian kuliner khas daerah sebagai kuliner kelas bawah tampaknya tidak lepas dari pengaruh wacana kolonial yang pada saat itu menganggap makanan Eropa (pihak superior) lebih unggul dari makanan Indonesia (pihak inferior). Walaupun Indonesia sudah lama merdeka akan tetapi mental kolonial masih tertanam dengan kuat pada segabian bangsa Indonesia. Semua ini bisa dilihat di film *Aruna & Lidahnya*, para tokoh utama yang merupakan masyarakat Jakarta dengan kelas sosial menengah atas, menganggap diri mereka lebih unggul dalam segala bidang termasuk kuliner dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.

Sehingga membuat Aruna dan teman-temannya beranggapan bahwa kuliner daerah lain sebagai kuliner pinggiran yang biasanya diidentikkan dengan kuliner kelas bawah. Seperti halnya saat zaman kolonial, pihak yang superior menginferiorkan pihak lain yang dianggap memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan dirinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas representasi kuliner Indonesia dalam film *Aruna & Lidahnya*. Film ini yang mengangkat isu

tentang keanekaragaman kuliner Indonesia yang bertujuan untuk mereproduksi pengetahuan tentang makanan khas dan kekayaan budaya Indonesia. Beberapa adegan dalam film ini, menampakkan hal sebaliknya, memunculkan pengetahuan baru tentang makanan khas di beberapa daerah di Indonesia sebagai makanan pinggiran yang berasal dari kelas bawah.

Jikalaupun, kuliner khas tersebut ingin naik kelas maka orang Jakarta lah yang melakukannya. Dalam proses ‘menaikkan kelas’ kuliner daerah tersebut akan mengalami modifikasi. Modifikasi dilakukan karena bagi Aruna dan teman-temannya, kuliner daerah merupakan hal asing dan dianggap sebagai *liyan*, selama perjumpaannya dengan *liyan*, mereka menilai beberapa kuliner yang mereka jumpai tidak sesuai dengan standar kuliner Jakarta.

Maka, dilakukanlah klasifikasi dan modifikasi untuk menghilangkan keanehan, memfamiliarikan yang asing serta sebagai bentuk pertahanan diri terhadap sesuatu yang asing, yang belum diketahui. Petualangan kuliner yang dilakukan oleh Aruna dan teman-temannya bersifat ambivalensi. Mereka mengagumi kuliner khas beberapa daerah di Indonesia, tetapi di sisi lain mereka menganggap kuliner khas tersebut cenderung jauh dari modernitas dan kurang higenis.

Film *Aruna & Lidahnya* mereproduksi serta melanggengkan mitos terkait stereotipe terhadap orang Jakarta yang dipandang lebih superior di beberapa bidang termasuk dibidang kuliner. Menginferiorkan kuliner dari daerah lain diluar Jakarta. Hal ini tampak pada *scene* kuliner daerah lain yang direpresentasikan sebagai kuliner

pinggiran yang diidentikkan dengan kuliner kelas bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *The SAGE Encyclopedia of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities Series)* (Stuart hall, ed.). London: SAGE Publications.
- <https://diffsense.com>. (n.d.). The difference between Cuisine and Culinary art. Retrieved from <https://diffsense.com/diff/cuisine/culinary art>
- Lestari, M. (2019). Dulu Dianggap Jorok dan Makanan Kelas Bawah, Kini Soto Jadi Makanan Favorit di Indonesia. Retrieved from <https://faktualnews.co/2019/01/26/dulu-dianggap-jorok-dan-makanan-kelas-bawah-kini-soto-jadi-makanan-favorit-di-indonesia/120436/>
- Monaco, J. (2009). *How To Read A Film* (4th ed.). New York: Oxford University Press, Inc.
- Pratama, G., & Wenerda, I. (2020). Representasi Budaya Indonesia dan Vietnam Dalam Iklan Go-Internasional 2018. *ETTISAL : Journal of Communication*, 5(1). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.3646>
- Ramadhani, Y. (2018). Sinopsis Aruna dan Lidahnya , Film Baru Dian Sastro-Nicholas Saputra. Retrieved from <https://tirto.id/sinopsis-aruna-dan-lidahnya-film-baru-dian-sastro-nicholas-saputra-c245>
- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies - An Introduction to Researching with Visual Materials* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Strinati, D. (2016). *Popular culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi.
- Turner, G. (2012). Film as social practice, fourth edition. In *Film as Social Practice, Fourth Edition* (3rd ed.). <https://doi.org/10.4324/9780203825198>
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *ETTISAL : Journal of Communication*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Edwin. (2018). *Aruna & Lidahnya* [Film]. Indonesia: Palari Films.